

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* UNTUK MEMPREDIKSI RISIKO
KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BEI)**

Haryetti

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNRI
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

ABSTRAKSI

Kebangkrutan diawali dengan adanya financial distress, dan kebanyakan kasus kebangkrutan bermula dari adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan perbankan berdasarkan analisis financial distress dengan 12 rasio keuangan antara lain CAR (Capital Adequacy Ratio), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), BOPO (Beban Operasional to Pendapatan Operasional), LDR (Loan to Deposit Ratio), NCMCA (Net Call Money to Current Assets), GROWTH (Pertumbuhan), EVA (Economic Value Added), LM (Leverage Management), COD (Cost Of Debt), dan ROE (Return On Equity). Sampel penelitian terdiri dari 10 bank yang memiliki rata-rata assets diatas 20.000.000 (million Rp) selama tahun 2004-2007. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah penilaian tingkat kesehatan bank melalui perhitungan rasio keuangan, metode Statistic Deskriptif, analisis Multivariate dengan Two-Group Discriminant Analysis, Casewise statistic, dan Stepwise satatistic. Hasil penelitian menunjukan dengan analisis financial distress dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan dengan ketepatan klasifikasi sebesar 85% dan variabel yang berpengaruh dominan adalah NPL.

Key Words : Financial distress, financial ratio, discriminant analysis, casewise and stepwise statistic.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keuangan perusahaan merupakan pilar yang sangat penting untuk kemajuan suatu usaha, sebab kebanyakan kasus kebangkrutan suatu usaha bermula dari adanya *financial distress* yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan keuangan. Pentingnya pengelolaan keuangan sebagai aspek vital perusahaan harus benar-benar diperhatikan dan dikelola dengan baik jika perusahaan tetap ingin dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya.

Resesi ekonomi yang terjadi di Amerika tersebut berdampak negatif bagi perekonomian dunia. Bila Amerika tidak mampu menyelesaikan masalah ekonominya baik di sektor perbankan maupun properti, maka masalah ini akan

berubah menjadi krisis ekonomi. Sebagian analis bahkan meramal ekonomi Amerika bakal menyamai krisis ekonomi di tahun 1929. (*Worldservice Indonesian Radio*, 2008:google.com)

Berbagai kelemahan yang ada dalam industri perbankan tersebut antara lain lemahnya manajemen bank, konsentrasi kredit yang berlebihan, kecurangan (*moral hazard*), terbatas dan kurang transparannya informasi kondisi keuangan bank, dan belum efektifnya pengawasan Bank Indonesia. (Rahmat, 2005:1)

Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, keefektivan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan.

Penilaian untuk mengetahui indikator *financial distress* yang mengarah pada risiko kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perbandingan rasio-rasio keuangan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasikan perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut, dan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi *financial distress* perlu untuk diketahui, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Untuk mengukur *financial distress* dalam perbankan pada penelitian ini digunakan tiga (3) kategori yaitu melalui **Kriteria CAMEL + G** (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, and Growth*) sebagai ukuran tingkat kesehatan bank, **EVA** (*Economic Value Added*) sebagai alat pengukuran kinerja perusahaan untuk menilai tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan dari sisi kepentingan dan harapan penyandang dana, dan **PSA** (*Profit Sensitivity Analysis*) sebagai ukuran sejauh mana sebab akibat dalam mengelola *assets* dan kewajiban bank yang berdampak terhadap profitabilitasnya. Dimana jika nilai dari masing-masing kategori tidak memenuhi porsi yang sesuai maka perusahaan dianggap mengalami *financial distress* yang mana hal ini dapat berisiko kebangkrutan bagi perusahaan.

Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini dikelompokkan pada porsi masing-masing kategori yang dianalisa yaitu pada Kriteria CAMEL + G secara keseluruhan jika nilai CAMEL + G < 81, maka kondisi keuangan bank lemah (tidak sehat), sedangkan CAMEL + G > 81, kondisi keuangan bank kuat (sehat) yang mana hal ini berarti bank aman dari risiko kebangkrutan, sementara dengan kondisi keuangan yang lemah bank harus berhati-hati agar terhindar dari ancaman kebangkrutan,

karena bisa saja perusahaan telah berada dalam keadaan yang sulit untuk diselamatkan (bangkrut). Kemudian pada kategori analisis *financial distress* melalui EVA akan diketahui jika nilai $EVA < 0$ maka tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan yang berarti bahwa kinerja bank kurang baik (kurang sehat), dan jika nilai $EVA > 0$ maka terjadi proses nilai tambah ekonomis pada perusahaan yang berarti bahwa kinerja bank baik (sehat). Dan yang terakhir, untuk penilaian PSA, $PSA > 32$ berarti berindikasi bahwa bank berada dalam posisi aman (sehat), sedangkan $PSA < 32$ berarti bahwa bank berada dalam posisi yang tidak aman (tidak sehat) yang mana dapat dikategorikan akan terancam bangkrut.

Secara konvensional dianggap perusahaan dengan total *assets* yang besar akan lebih kecil menderita risiko kebangkrutan dengan asumsi bahwa total *assets* yang besar dapat menjamin seluruh kewajibannya dan juga kelangsungan hidup perusahaan. Padahal, dalam kenyataannya belum tentu dengan *assets* yang besar perusahaan dapat menutupi seluruh kewajiban-kewajibannya apalagi menyangkut kewajiban jangka panjangnya. Sehingga perlu diketahui, apakah perusahaan berada dalam keadaan *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan dalam jangka waktu empat atau lima tahun mendatang.

Tinggi atau rendahnya total *assets* rata-rata perusahaan belum menjamin bank tersebut terbebas dari kemungkinan timbulnya kebangkrutan. Dengan adanya analisis *financial distress* melalui komponen-komponen laporan keuangan tersebut diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada saat ini, dalam waktu berjalan, dan dimasa yang akan datang. Bagaimana perusahaan dapat melihat seberapa besar kemungkinan kebangkrutan yang akan dialaminya dan seberapa besar suatu keadaan dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan, selain itu apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* pada saat ini, serta dapatkah analisis *financial distress* (CAMEL + G, EVA, dan PSA) tersebut dijadikan indikator untuk mengetahui besar kecilnya risiko kebangkrutan pada bank yang bersangkutan, dan variabel terbesar apa yang mempengaruhi risiko kebangkrutan pada industri perbankan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi perusahaan dengan menganalisis *financial distress* (kriteria CAMEL + G, EVA, dan PSA) untuk mengetahui risiko kebangkrutan bank dengan judul penelitian: **"Analisis Financial Distress untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)"**.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI bila di dekati berdasarkan analisis *Financial distress*?

2. Variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan pendekatan analisis *Financial distress*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui prospek kehidupan dan kemungkinan kebangkrutan industri perbankan yang terdaftar di BEI dilihat dari aspek keuangannya berdasarkan pendekatan *financial distress*.
- b. Untuk melihat variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di BEI.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Secara umum, sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian ilmiah selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- B. Bagi perusahaan:
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank yang bersangkutan dalam mengambil keputusan
 - b. Dapat memberikan informasi pada manajemen untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai serta dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang baik dan tepat.
 - c. Sebagai bahan referensi bagi perusahaan untuk memperhatikan kondisi perusahaan apakah perlu peningkatan kinerja agar risiko kebangkrutan dapat dihindari.
 - d. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis didefinisikan sebagai: Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan memahami arti keseluruhan.

Menurut pengertian tersebut analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsur, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Prastowo dan Juliati, 2002:52).

Harahap (2006:189) juga menjabarkan pengertian analisa laporan keuangan ditinjau dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Dimana analisis diartikan sebagai memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil.

Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba-rugi, dan arus kas (dana), yang secara keseluruhan analisa laporan keuangan diartikan: "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Selain itu, analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan laba-rugi tersebut bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. (Martono, 2005:51).

Analisis Financial Distress

Financial distress adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Di Indonesia, studi tentang prediksi kebangkrutan akibat kesulitan keuangan masih jarang dilakukan, karena sulitnya mencari data keuangan perusahaan dan data kebangkrutan yang dipublikasikan.

Dalam penelitian terdahulu yang dikutip dari Almilia dan Kristijadi pada Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol.7 (2003), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Lau (1987) dan Hill Etal (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
- b. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefenisikan *financial distress*.
- c. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- d. John, Lang dan Netter (1992) mendefenisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik.

Kebangkrutan juga diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Menurut Adnan dan Kurniasih (2000:137) kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan kedalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

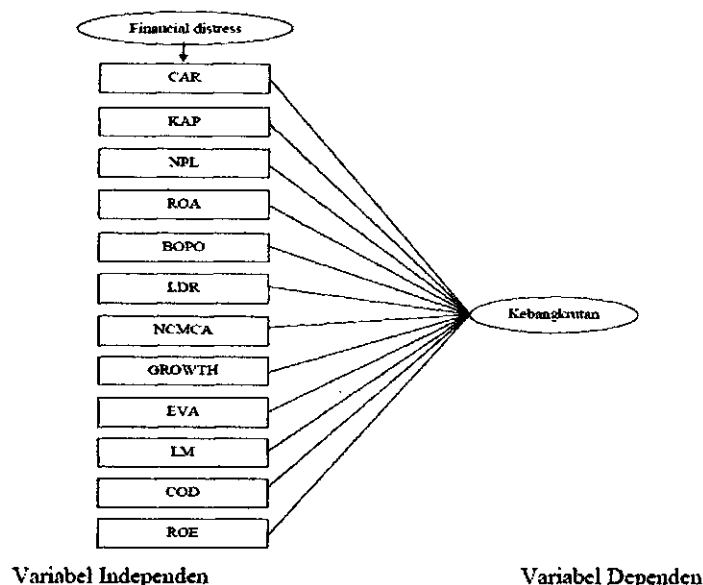
2. Kegagalan keuangan (*Financial Failure*).

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

1. Insolvensi teknis (*technical insolvency*); adalah perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total hutang, atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang di syaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.
2. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan; adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Sementara, likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat dibuat suatu model penelitian yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen yaitu kebangkrutan perusahaan terhadap variabel independen yaitu *financial distress* (CAMEL + G, EVA, PSA) sebagai berikut:



Gambar. Model Penelitian

Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro, 1999:73). Hipotesis menyatakan bahwa terdapat kaitan penting antara variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI melalui pendekatan analisis *financial distress*.
2. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah NPL.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan industri perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004 sampai dengan 2007.

Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank-bank umum swasta nasional yang terdaftar dalam direktori Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004 hingga tahun 2007 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai anggota sampelnya dengan metode pengambilan sampel menggunakan *non probability random sampling*, dimana elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel, kemudian dilanjutkan dengan

metode penelitian sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang didasarkan pada pemilihan sampel menurut pertimbangan (*Judgement sampling*) yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu atau disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro, 1999:130).

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan syarat sebagai berikut:

1. Emiten yang menjadi sampel termasuk kedalam kelompok industri perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2004 sampai 2007.
2. Emiten mempublikasikan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2004 sampai 2007, baik dalam *Indonesian Capital Market Directory* maupun publikasi laporan keuangan melalui internet.
3. Emiten memiliki total *assets* rata-rata 20.000.000 (million Rp) selama periode 2004 sampai 2007.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala *numeric* (angka), berupa data sekunder yang berbentuk *time series*, dimana data telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data dan pada deret waktu atau interval tertentu yaitu tahun 2004-2007.

Sumber data yang diperoleh berasal dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru, yaitu berupa data laporan keuangan tahunan dari bankbank umum swasta nasional yang dijadikan sampel periode 2004-2007 dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2007 dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2008, serta sumber bacaan (studi pustaka) yang diperoleh dari buku *literature*.

Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari situs-situs yang menyediakan data lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. <http://www.bi.go.id>
- b. <http://www.idx.co.id>

Model Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab masalah penelitian serta bermanfaat untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini analisis data dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam

penelitian, yaitu berupa angka-angka dalam laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut diolah kedalam bentuk rasio-rasio keuangan dan dikelompokkan sedemikian rupa pada masing-masing kategori variabel *financial distress* (CAMEL + G, EVA, dan PSA). Hal ini berguna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini yang digambarkan dalam variabel dependen yang diklasifikasikan dalam 2 pernyataan, yaitu:

- 1) Tidak terancam bangkrut
- 2) Terancam bangkrut

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Dari pendekatan *financial distress* yang dilakukan melalui CAMEL + G (*Capital, Asset, Earning, Liquidity, and Growth*), EVA (*Economic Value Added*), dan PSA (*Profit Sensitivity Analysis*) dengan perhitungan rasio-rasio keuangan 10 perusahaan sampel diketahui bahwa 60% bank-bank yang menjadi sampel tersebut berada dalam kondisi aman dari *financial distress*, sementara 40% memiliki risiko akan mengalami *financial distress*, hal ini membuktikan bahwa dengan modal yang besar tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari risiko kebangkrutan.

Dari hasil perhitungan rasio keuangan, bank akan dikelompokkan pada 10 kategori seperti disajikan dalam tabel V.1 berikut ini :

Tabel V.1. Kategori hasil perhitungan rasio keuangan dengan pendekatan *financial distress*

No	Kategori	Keterangan	Klasifikasi
1	A	Untuk bank sehat, dengan nilai tambah ekonomis dan juga tingkat sensitivitas keuntungan yang baik	Tidak terancam bangkrut
2	B	Untuk bank sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, tetapi memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang baik	Tidak terancam bangkrut
3	C	Untuk bank sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, dan memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang cukup baik	Tidak terancam bangkrut
4	D	Untuk bank sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, tetapi memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang kurang baik	Tidak terancam bangkrut
5	E	Untuk bank cukup sehat, dengan nilai tambah ekonomis, dan memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang baik	Tidak terancam bangkrut
6	F	Untuk bank cukup sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, dan memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang cukup baik	Terancam bangkrut
7	G	Untuk bank cukup sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, tetapi memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang kurang baik	Terancam bangkrut
8	H	Untuk bank kurang sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, tetapi memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang cukup baik	Terancam bangkrut
9	I	Untuk bank kurang sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, dan juga memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang kurang baik	Terancam bangkrut
10	J	Untuk bank tidak sehat, tanpa nilai tambah ekonomis, dan memiliki tingkat sensitivitas keuntungan yang tidak baik	Terancam bangkrut

Sumber : Data Olahan

Pada tahun 2004 ini, kondisi bank dapat dikatakan sangat baik, yaitu 70% bank berada pada kategori sehat dengan tidak adanya nilai tambah ekonomis namun memiliki tingkat sensitivitas laba yang baik. Sementara hanya ada satu bank dengan kategori kurang sehat tanpa nilai tambah ekonomis dengan tingkat sensitivitas laba yang cukup baik yaitu Bank Mandiri Tbk (BMRI) dengan perbandingan 10%.

Pada tahun 2005, kondisi bank lebih variatif dibandingkan pada tahun 2004, dimana 30% bank berada pada kategori sehat walau tidak terdapat nilai tambah ekonomis namun tingkat sensitivitas labanya menunjukkan kondisi yang baik, namun kondisi ini menurun dari tahun sebelumnya dimana sebesar 70% bank berada pada kategori ini.

Sisanya bank berada pada kategori yang yang beragam, 20% berada pada kategori sehat dengan tidak adanya nilai tambah ekonomis dan tingkat sensitivitas labanya cukup baik.

Untuk tahun 2006, kondisi bank mengalami penurunan dengan 20% Bank berada dalam kategori sehat tanpa nilai tambah ekonomis dengan tingkat sensitivitas laba yang baik.

Pada tahun 2007, kondisi bank secara umum relatif sama seperti sebelumnya. Dimana 30% bank berada pada kategori sehat tanpa nilai tambah ekonomis dengan tingkat sensitivitas laba baik.

Dengan perhitungan dan analisis terhadap rasio keuangan ini dapat diprediksi terancam bangkrut atau tidaknya bank, dimana bank yang terbebas dari ancaman *financial distress* tersebut adalah PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT. Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII), PT. Bank Mega Tbk (MEGA), PT. Bank Niaga Tbk (BNGA), PT. Bank NISP Tbk (NISP), dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). sedangkan bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress* adalah PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN), dan PT. Bank Permata Tbk (PRMT).

Selanjutnya hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel V.6 berikut :

Tabel V.6. Statistik Deskriptif Perusahaan Sampel

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CAR	40	9.80	37.43	18.94	5.62	31.62
KAP	40	0.68	5.20	2.14	1.21	1.46
NPL	40	0.35	25.20	4.95	4.82	23.21
ROA	40	0.50	5.61	2.40	1.24	1.54
BOPO	40	45.20	1284.43	155.44	223.22	49825.22
LDR	40	0.42	92.36	56.02	28.50	812.04
NCMCA	40	1.08	36.10	7.85	8.27	68.38
GROWTH	40	-1.77	2.82	0.23	0.75	0.56
EVA	40	-70.27	4.13	-31.62	17.59	309.57
LM	40	4.21	18.67	9.65	2.70	7.28
COD	40	0.03	0.08	0.05	0.01	0.00
ROE	40	2.50	43.77	20.96	10.42	108.51
Valid N (listwise)	40					

Sumber : Data Olahan

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini metode pengujian yang digunakan adalah analisis *Multivariate* menggunakan *Two-Group Discriminant Analysis* untuk menganalisis data secara simultan berdasarkan dua kategorikal variabel dependen.

Dari kedua belas variabel, hanya ada enam variabel yang berbeda secara signifikan untuk dua kategori diskriminan, yaitu KAP, NPL, ROA, LDR, GROWTH, dan ROE. Dengan demikian, terancam bangkrut atau tidaknya bank akan dipengaruhi oleh Kualitas Aktiva Produktif bank (KAP), *Non Performing Loan* (NPL) pada bank yang bersangkutan, *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Tingkat Pertumbuhan bank tersebut (GROWTH), dan *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan bank tersebut.

Pengujian ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama, yaitu :

H0 : Tidak terdapat kemungkinan kebangkrutan bank yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan.

H1 : Terdapat kemungkinan kebangkrutan bank yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan.

Selain itu analisis diskriminan juga dilakukan dengan *Stepwise Method* yang berguna untuk menjawab hipotesis kedua, yaitu :

H0 : Tidak terdapat variabel bebas *Capital Adequacy Ratio, Kualitas Aktiva Produktif, Non Performing Loan, Return On Assets, Beban Operasional to Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Net Call Money Current Assets, Growth, Economic Value Added, Leverage Management, Cost Of Debt, Return On Equity*, yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan pada perbankan.

H2 : Terdapat variabel bebas *Capital Adequacy Ratio, Kualitas Aktiva Produktif, Non Performing Loan, Return On Assets, Beban Operasional to Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Net Call Money Current Assets, Growth, Economic Value Added, Leverage Management, Cost Of Debt, Return On Equity*, yang berpengaruh dominan terhadap risiko kebangkrutan pada perbankan.

Berdasarkan perhitungan Zcu diatas, maka suatu bank dapat dikatakan tidak terancam bangkrut jika nilai *z score* lebih dari 0,44 dan sebaliknya bank dikatakan dapat terancam bangkrut jika nilai *z score* nya kurang dari 0,44. Dengan demikian hal ini sudah menjawab hipotesis pertama yang menyatakan terdapat kemungkinan kebangkrutan bank yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan, dengan kata lain H1 diterima dan H0 ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Naser dan Aryati (2000), dan juga Hastuti (2006) dimana terdapat tingkat ketepatan waktu prediksi yang dihasilkan oleh persamaan diskriminan dalam melihat kegagalan dan keberhasilan bank yaitu sebesar 67,6% dan 80%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yang paling dominan dalam penelitian ini yang dapat mendorong bank terancam *financial distress* sehingga memiliki risiko kebangkrutan adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diambil beberapa kesimpulan sebagai penutup bahasan penelitian, yaitu:

1. Pengujian dengan perhitungan 12 rasio keuangan yang dilakukan melalui pendekatan *financial distress* selama periode penelitian 2004-2007 menunjukkan bahwa 60% bank tergolong sehat dan bebas dari ancaman *financial distress* yang dapat mengakibatkan risiko kebangkrutan, dan 40% bank terancam risiko *financial distress*.

2. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *multivariate, two-group discriminant analysis*. Dari pengujian diskriminan tersebut diketahui bahwa suatu bank dapat dikatakan tidak terancam bangkrut jika nilai *z score* lebih dari 0,44 dan sebaliknya bank dikatakan dapat terancam bangkrut jika nilai *z score* nya kurang dari 0,44.
3. Pengujian hipotesis kedua diperoleh dari *Stepwise Method*, yaitu terdapat *variable* yang berpengaruh dominan mendorong risiko kebangkrutan bank, dan diketahui bahwa rasio keuangan yang berpengaruh dominan mendorong bank kedalam kondisi *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan adalah NPL (*Non Performing Loan*).
4. Dari data yang ada dapat diprediksi secara benar sebesar 96% bank tidak terancam *financial distress* sehingga aman dari risiko kebangkrutan, dan 66,7% bank terancam *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam perhitungan CAMEL tidak seluruh komponen dijadikan *variable* penelitian
2. Beberapa dari rasio keuangan yang tercantum pada direktori *Indonesian Capital Market Directory* dan laporan keuangan yang ada tidak sesuai dengan perhitungan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan akun-akunnya atau rumus dari teori yang ada.
3. Penelitian hanya menggunakan 12 rasio keuangan sebagai variabel
4. Faktor-faktor diluar rasio keuangan tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya.
5. Periodisasi data yang terbatas hanya 4 tahun untuk memprediksi. Kemampuan prediksi akan lebih baik apabila digunakan data series yang cukup panjang.

Saran

Adapun saran sebagai implikasi dari hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan :

1. Bagi bank yang terbebas dari ancaman *financial distress* hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya pada tahun-tahun berikutnya.
2. Bagi bank yang terancam akan mengalami *financial distress* hendaknya dapat memperkuat dan menjaga keseimbangan kondisi finansialnya, terutama rasio NPL.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian ini.
2. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, peneliti selanjutnya dapat membandingkan antara bank yang *go public* dengan bank yang belum *go public* karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

3. Dalam penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan penggunaan rasio-rasio yang lainnya yang dapat menggambarkan kinerja keuangan.
4. Penelitian ini tidak mempertimbangkan *size effect*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Akhyar, Muhammad dan Eha Kurniasih. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman*, Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia Vol.4, No.2 Desember. Yogyakarta, 2000.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdinigtyas. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol. 7 no. 2. Surabaya : FE Perbanas, 2005.
- Anonim, Indonesian Capital Market Directory. Jakarta : BEI, 2007.
- Arifin, Johar. *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2004.
- Brigham, E dan Gapenski. *Intermediate Financial Management 5th Edition*. USA : Dryden Harcourt Brace College Publishers, 1996.
- Darsono, dan Ashari. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi, 2004.
- Etty M, Naser, Titik Aryati. *Model Analisis untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan yang Go Public*, Jurnal Editing dan Akuntansi Indonesia Vol.4, No.2 Desember. Yogyakarta, 2000.
- Eugene, Brigham dan Houston. *Fundamental Of Financial Management 10th Edition*. Jakarta : Salemba Empat, 2006.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2006.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPPAMP YKPN, 2005.
- Haryati, Sri. *Analisis Kebangkrutan Bank, Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan In Memoriam Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Yogyakarta : BPFE, 2002.
- Hastuti, Aji. *Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi FE UNRI, 2006.
- Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan, Edisi Ke 4*. Yogyakarta : BPFE, 2000.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat, 1999.